

HUBUNGAN KEIKUTSERTAAN PASIEN DALAM PROGRAM INOVASI NGOPI MASEH DENGAN PENGOBATAN HIPERTENSI SESUAI STANDAR

Elvira Aprilia B^{1*}, Tubagus Erwin Nurdiansyah², Dwi Yulia Maritasari³

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Mitra Indonesia^{1,3}

Program Studi Keperawatan, Universitas Mitra Indonesia²

*Corresponding Author : elviraaprilia0804@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular tertinggi di Puskesmas Way Halim. Dampak hipertensi jika tidak diatasi dengan cepat dapat mengakibatkan stroke, gagal ginjal, dan jantung koroner. Cakupan pelayanan hipertensi sesuai standar di Puskesmas Way Halim 3 tahun terakhir, pada tahun 2021 dengan 37,3%, pada tahun 2022 dengan 100% dan pada tahun 2023 dengan 64,63%. Upaya penurunan hipertensi dilakukan suatu program ngopi maseh untuk meningkatkan pengobatan pelayanan hipertensi sesuai standar. Tujuan penelitian untuk menentukan hubungan antara keikutsertaan pasien dalam program inovasi ngopi maseh dengan pengobatan hipertensi sesuai standar di Puskesmas Way Halim Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan desain *analitik observasional* pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini pasien hipertensi di Puskesmas Way Halim sebanyak 82 pasien yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. *Instrument* penelitian menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan uji *chi square*. Berdasarkan hasil penelitian pengobatan hipertensi sebagian besar sudah sesuai standar sebanyak 52 pasien (63,4%) dan tidak sesuai 30 pasien (36,6%). Keikutsertaan pasien program ngopi maseh sebagian besar sudah optimal yaitu 45 pasien (54,9%) dan tidak optimal 37 pasien (45,1%). Nilai *p value* 0,006 dan nilai OR 4,11 menunjukkan ada hubungan keikutsertaan pasien dalam program ngopi maseh dengan pengobatan hipertensi sesuai standar di Puskesmas Way Halim. Sebaiknya puskesmas agar meningkatkan monitoring dan evaluasi serta bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program ngopi maseh.

Kata kunci : pasien hipertensi, pengobatan sesuai standar, program ngopi maseh

ABSTRACT

Hypertension is the highest non-communicable disease in Way Halim Health Centre. The impact of hypertension if not addressed quickly can lead to stroke, kidney failure, and coronary heart disease. Coverage of hypertension services according to standards at Puskesmas Way Halim for the last 3 years, in 2021 with 37.3%, in 2022 with 100% and in 2023 with 64.63%. Efforts to reduce hypertension are carried out a ngopi maseh programme to increase the treatment of hypertension services according to standards. The aim of the study was to determine the relationship between patient participation in the ngopi maseh innovation program and hypertension treatment according to standards at Way Halim Health Centre in 2024. This study used an observational analytic design with a cross sectional approach. The study sample was 82 hypertensive patients at Way Halim Health Centre who were selected using purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Statistical tests used chi square test. Based on the results of the study, most of the hypertension treatment was in accordance with the standards as many as 52 patients (63.4%) and 30 patients (36.6%) were inappropriate. The participation of patients in the ngopi maseh programme is mostly optimal, namely 45 patients (54.9%) and not optimal 37 patients (45.1%). The p value of 0.006 and the OR value of 4.11 indicate that there is a relationship between patient participation in the ngopi maseh program and hypertension treatment according to standards at Way Halim Health Centre. The health centre should improve monitoring and evaluation and work with community leaders to increase community participation in the implementation of the ngopi maseh programme.

Keywords : hypertension patients, ngopi maseh programme, standardised treatment

PENDAHULUAN

Salah satu penyakit yang terjadi saat ini adalah meningkatnya prevalensi PTM. PTM merupakan isu kesehatan masyarakat yang menyebabkan tingginya angka penyakit, kecacatan, dan kematian, menambah biaya finansial kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanggulangan yang mencakup pencegahan, pengendalian, dan penanganan secara menyeluruh, efisien, efektif, dan bekelanjutan (Kemenkes, 2018). Salah satunya penyakit hipertensi, menurut Triyanto 2014, hipertensi adalah salah satu penyakit degeneratif. Umumnya, tekanan darah meningkat secara perlahan seiring bertambahnya usia. Risiko seseorang mengalami hipertensi pada populasi berusia ≥ 55 tahun, yang sebelumnya memiliki tekanan darah normal, mencapai 90%. Hingga usia 55 tahun, pria lebih banyak terkena hipertensi dibandingkan wanita. Hipertensi ini pada dasarnya memiliki sifat yang tidak stabil dan sulit dikendalikan, sehingga dapat menyebabkan serangan jantung, gagal ginjal, stroke, dan kerusakan pada mata (Hasanuddin et al., 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya hipertensi terbagi menjadi dua kategori: faktor yang tidak bisa diubah atau dikendalikan, dan faktor yang bisa diubah atau dikendalikan. Faktor yang tidak bisa diubah meliputi genetika, jenis kelamin, dan usia. Sementara itu, faktor yang bisa diubah meliputi konsumsi lemak, konsumsi kopi berlebihan, obesitas, stres, diabetes melitus, kebiasaan merokok, serta pola asupan garam yang berlebihan (Putu Sudayasa et al., 2020). Menurut WHO orang yang mengalami penyakit ini diperkirakan bahwa 46% tidak sadar bahwa mereka mengalami hipertensi, lebih dari 30% populasi pada orang dewasa diseluruh dunia mengalami hipertensi (WHO, 2023). Pada tahun 2019 WHO melaporkan kawasan Afrika memiliki tingkat prevalensi tertinggi, mencapai 27% dan kawasan Asia Tenggara memiliki prevalensi tertinggi sebesar 25% dari total penduduk (Nurhidayani et al., 2022).

Tingkat hipertensi pada populasi dewasa di Indonesia lebih dari 18 tahun mencapai 34,11%, sementara pada Riskesdas 2013 adalah 25,8%. Dari Riskesdas tahun 2013 hingga 2018, terjadi peningkatan tren kasus hipertensi secara nasional, dari 25,8% menjadi 34,11% (Riskesdas, 2018). Jika dibandingkan dengan temuan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, hasil SKI 2023 menyatakan penurunan prevalensi hipertensi pada penduduk yang usia lebih, prevalensi penurunan hipertensi pada 34,1 % menjadi 30,1% (SKI, 2023). Hal ini tentu menjadi salah satu dorongan agar prevalensi hipertensi di Indonesia terus menurun setiap tahunnya dan tidak terjadi peningkatan (Riskesdas, 2018).

Menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022 dalam 10 penyakit terbesar provinsi lampung hipertensi berada diurutan ke 3, dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 2.175.792 jiwa, pria sebanyak 53,8% dan wanita 60,3%. Sedangkan menurut Profil Dinkes Kota Bandar Lampung tahun 2022 estimasi hipertensi pada kota Bandar Lampung berusia ≥ 15 sebanyak 200.001 jiwa (Dinkes Kota Lampung, 2022). Cakupan pelayanan hipertensi sesuai standar di Puskesmas Way Halim pada tahun 2021 dengan persentase 37,3%, pada tahun 2022 dengan persentase 100% dan pada tahun 2023 dengan 64,63% (PKM Way Halim). Hipertensi dikatakan "*Silent Killer*" karena rata-rata seseorang tidak menyadari menderita tekanan darah tinggi, karena tidak menunjukkan tanda atau gejala yang jelas, atau karena kurangnya kesadaran bahwa mereka sedang mengalami hipertensi. Perlunya diadakan upaya pencegahan dan penanggulangan hipertensi melalui suatu program oleh instansi kesehatan terkait dalam memenuhi standar pelayanan minimal kepada pasien khususnya penderita hipertensi (Sari et al., 2022).

Pada Permenkes RI No 4 Thn 2019 mengenai Standar Pelayanan Minimal dalam bidang kesehatan bahwa setiap yang menderita hipertensi harus menerima layanan kesehatan yang sesuai dengan standar. Menyediakan pelayanan kesehatan yang untuk semua penderita hipertensi sesuai standar untuk berusia 15 tahun keatas untuk langkah pencegahan sekunder,

pelayanan kesehatan sesuai standar untuk penderita hipertensi yaitu meliputi: (1) Melakukan pengecekan yang harus dilakukan setidaknya sekali setiap bulan. (2) Edukasi perubahan gaya hidup. (3) Melaksanakan rujukan jika perlu. Pelayanan kesehatan yang sesuai standar ini bertujuan untuk mengontrol tekanan darah di masyarakat agar dapat mejaga tekanan darahnya tetap stabil dan terpantau (Permenkes, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan petugas terkait faktor utama kurangnya dalam pencapaian target pelayanan hipertensi dikarenakan faktor penderita yang sulit untuk melakukan pengobatan secara rutin ke puskesmas, para petugas kesehatan mengembangkan inovasi sebagai langkah utama dalam mengatasi tantangan kesehatan yang memerlukan perhatian khusus. Upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Way Halim untuk mengurangi jumlah penderita hipertensi adalah melalui program Ngopi Maseh (Ngobatin Hipertensi Masyarakat Sehat). Program Ngopi Maseh merupakan rangkaian kegiatan pelayanan mencakup upaya *preventif, promotive, kuratif* dan *rehabilitatif*. Program Ngopi Maseh merupakan pendekatan untuk meningkatkan pengobatan pada pelayanan hipertensi sesuai standar. Pelaksanaan Program Ngopi Maseh yang menitiberatkan pada kesadaran dan partisipasi masyarakat hipertensi akan pentingnya untuk selalu melakukan pengobatan secara rutin agar dapat terkontrol dengan baik (PKM Way Halim, 2022).

Kurangnya efektivitas program penanggulangan dan pencegahan hipertensi yang ada saat ini mendorong para pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi yang lebih komprehensif dan inovatif. Program intervensi baru yang dirancang harus melampaui pendekatan individu, mengingat fakta bahwa individu tidak terlepas dari lingkungan dan konteks sosialnya. Selain itu, kemampuan pasien dalam melakukan perawatan mandiri seringkali terbatas (Fauzi et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sijunjung menunjukkan bahwa dalam memberikan pengobatan sesuai pada standar kepada pasien hipertensi di Puskesmas Sijunjung pada tahun 2023, menunjukkan hasil mengalami peningkatan dalam sikap pengetahuan penderita hipertensi terkait pengobatan sesuai standar, yang menyatakan bahwa pelaksanaan inovasi “Mas Daryasi” efektif dalam memberikan pengobatan yang sesuai standar kepada penderita hipertensi. Sehingga disarankan agar terus menerapkan Inovasi “Mas Daryasi” untuk langkah meningkatkan pelayanan pasien hipertensi agar mereka menerima pengobatan yang sesuai standar dan memenuhi target yang ditetapkan.

Tujuan penelitian ini untuk menentukan hubungan antara keikutsertaan pasien dalam program inovasi ngopi maseh dengan pengobatan hipertensi sesuai standar di Puskesmas Way Halim Bandar Lampung Tahun 2024.

METODE

Menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan yang peneliti gunakan *observasional*. Jenis studi yang dilakukan adalah studi *analitik* dengan penelitian yang diterapkan ialah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Way Halim Bandar Lampung pada 25 Juni – 5 Juli 2024. Populasi pada penelitian ini merupakan pasien penderita hipertensi yang melakukan pengobatan di Puskesmas Way Halim. Rata-rata kunjungan pasien hipertensi sebanyak 460 pasien/bulan. Sampel penelitian ini sebanyak 82 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: 1). Pasien lama hipertensi yang berobat ke UPT Puskesmas Way Halim Bandar Lampung; 2). Pasien hipertensi usia 40-65 tahun, sedangkan kriteria ekslusi yaitu pasien yang tidak memungkinkan untuk menjadi responden seperti sakit parah, komplikasi, dan gangguan pendengaran. *Instrument* penelitian ini kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai indikator setiap variabel yaitu variabel pengobatan hipertensi sesuai standar dan variabel keikutsertaan program ngopi maseh. Pada penelitian ini uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square* untuk menguji hubungan keikutsertaan pasien dalam

program dengan pengobatan hipertensi sesuai standar. Penelitian ini sudah melaksanakan protokol uji laik etik dan sudah dinyatakan laik etik pada tanggal 05 Juli 2024 oleh Komisi Etik Universitas Mitra Indonesia dengan nomor S.25/056/FKES10/2024.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Hipertensi di Puskesmas Way Halim Bandar Lampung Tahun 2024

Karakteristik Masyarakat	Jumlah	Percentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	36,6%
Perempuan	52	63,4%
Pekerjaan		
IRT	34	41,5%
Pensiunan PNS	16	19,5%
Buruh	10	12,2%
Supir	4	4,9%
Wiraswasta	5	6,1%
Pedagang	11	13,4%
Guru Ngaji	2	2,4%
Total	82	100%

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 1 diketahui pasien yang berjenis kelamin laki-laki 30 pasien (36,6%), pasien berjenis kelamin perempuan yaitu 52 pasien (63,4%), dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga 34 pasien (41,5%), pensiunan PNS 16 pasien (19,5%), buruh 10 pasien (12,2%), supir 4 pasien (4,9%), wiraswasta 5 pasien (6,1%), pedagang 11 pasien (13,4%), dan guru ngaji 2 pasien (2,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengobatan Hipertensi Sesuai Standar di Puskesmas Way Halim Bandar Lampung Tahun 2024

Variabel	Jumlah (n=82)	Percentase (%)
Pengobatan Hipertensi Sesuai Standar		
Tidak Sesuai	30	36,6%
Sesuai	52	63,4%
Total	82	100%

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 2 diketahui bahwa pasien yang menerima pengobatan hipertensi tidak sesuai yaitu sebanyak 30 pasien (36,6%), sedangkan pasien yang menerima pengobatan hipertensi sesuai standar sebanyak 52 pasien (63,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keikutsertaan Pasien Dalam Program Ngopi Maseh di Puskesmas Way Halim Bandar Lampung

Variabel	Jumlah (n=82)	Percentase (%)
Keikutsertaan Pasien Program Ngopi Maseh		
Tidak Optimal	37	45,1%
Optimal	45	54,9%
Total	82	100%

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 3 bahwa pasien yang mengikuti program tidak optimal yaitu sebanyak 37 pasien (45,1%), sedangkan pasien yang mengikuti program ngopi maseh dengan optimal sebanyak 45 pasien (54,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 4. Gambaran Hubungan Keikutsertaan Pasien Dalam Program Ngopi Maseh dengan Pengobatan Hipertensi Sesuai Standar

Program Maseh	Ngopi	Pengobatan Hipertensi Sesuai Standar						<i>P</i> <i>Value</i>	OR		
		Tidak Sesuai		Sesuai		Total					
		n	%	n	%	n	%				
Tidak Optimal	20	54,1%	17	45,9%	37	45,1%	0,006	4,11			
Optimal	10	22,2%	35	77,8%	45	54,9%		(1,58-			
Total	30	36,6%	52	63,4%	82	100%		10,70)			

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 4 diketahui dari 82 pasien yang mengikuti program ngopi maseh dengan tidak optimal dan tidak menerima pengobatan hipertensi sesuai standar sebanyak 20 pasien (54,1%), pasien yang tidak optimal mengikuti program dan menerima pengobatan sesuai standar sebanyak 17 pasien (45,9%), pasien yang optimal mengikuti program ngopi maseh dan tidak menerima pengobatan sesuai standar sebanyak 10 pasien (22,2%), pasien yang optimal mengikuti program dan menerima pengobatan sesuai standar sebanyak 35 pasien (77,8%). Pada uji statistik *chi-square* pada tabel 4 diatas menunjukkan nilai *p value* 0,006 yang menunjukkan adanya hubungan keikutsertaan pasien dalam program ngopi maseh dengan pengobatan hipertensi sesuai standar di Puskesmas Way Halim. Nilai OR 4,11, dengan demikian pasien yang tidak optimal dalam mengikuti program ngopi maseh 4,11 kali beresiko tidak menerima pengobatan sesuai standar, dibandingkan dengan pasien yang mengikuti program ngopi maseh dengan optimal.

PEMBAHASAN

Keikutsertaan Pasien Dalam Program Ngopi Maseh

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 45 responden (54,9%) sudah mengikuti program dengan optimal namun, beberapa responden mengikuti program dengan tidak optimal sebanyak 37 (45,1%), berdasarkan hasil observasi beberapa pasien tersebut mengatakan bahwa mereka memiliki kesadaran dan antusias dalam pelaksanaan kegiatan yang diadakan Puskesmas Way Halim. Memanfaatkan fasilitas pengobatan yang diadakan petugas untuk mencegah peningkatan tekanan darah dan demi mencegah komplikasi-komplikasi lainnya. Beberapa pasien mengatakan bahwa mereka tidak memiliki waktu maksimal untuk mengikuti pelayanan ini dikarenakan harus bekerja dari pagi hingga sore hari, serta mereka mempercayai bahwa tekanan darah mereka bisa dapat normal kembali dan tidak terasa terganggu dalam mengerjakan kegiatan setiap harinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi mengikuti penyuluhan serta memahami informasi yang diberikan oleh petugas puskesmas, namun sebagian pasien tidak rutin mengikuti penyuluhan dalam 3 bulan terakhir.

Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sijunjung, dengan terbentuknya kesadaran serta pengetahuan masyarakat lebih mudah dalam mengupayakan suatu kesehatan dengan penyampaian informasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, melalui sebuah penyuluhan atau pendidikan kesehatan yang penting bagi masyarakat terutama bagi kelompok yang beresiko mengalami masalah pada kesehatan. Pasien hipertensi juga termasuk ke dalam kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko munculnya penyakit. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai potensi masalah, tetapi juga bisa dipengaruhi oleh

minimnya dukungan perhatian dari lingkungan sekitar (Wardana, 2019). Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang dirancang untuk mempengaruhi perilaku individu, kelompok, dan masyarakat. Penyuluhan dan pendidikan kesehatan ini bertujuan yang utama mencapai dan meningkatkan perubahan perilaku kesehatan pada sasaran yang dituju (Notoadmojo, 2012). Menurut Bloom, disebutkan bahwa ketika seseorang telah menerima stimulus atau rangsangan terkait pengetahuan, langkah selanjutnya adalah individu tersebut akan melakukan suatu penilaian dan memberikan pendapatnya terhadap sesuatu yang diketahui sebelumnya. Diharapkan individu tersebut menerapkan dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperolehnya (Notoadmojo, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien rutin mengikuti pemeriksaan tekanan darah secara rutin dan juga mengecek tekanan darah dalam 1x seminggu, namun sebanyak 34,1% pasien hipertensi yang tidak mengikuti pemeriksaan tekanan darah secara rutin. Keikutsertaan pasien dalam cek kesehatan sudah cukup rutin. Hal ini sejalan dengan pendapat dalam penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki tekanan darah dalam rentang normal karena mereka sudah memiliki kesadaran yang baik untuk mejaga tekanan darah tetap normal. Hal ini terjadi karena mereka mengalami bahaya dari tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol. Penting bagi petugas kesehatan untuk terus memberikan informasi, edukasi kesehatan, serta motivasi kepada penderita hipertensi guna meningkatkan kesadaran mereka dalam menjaga pola hidup sehat dan memastikan tekanan darah tetap terkontrol..

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa yang mengikuti pelayanan pengobatan secara rutin sudah didominasi dengan pasien yang aktif mengikuti pelayanan, pasien yang mengikuti pengobatan rutin dilakukan ketika obat hipertensi pasien habis, pasien melakukan pengobatan kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan hipertensi mencakup kepatuhan pada pengobatan, termasuk perawatan yang berkaitan dengan perubahan gaya hidup seperti olahraga, diet, dan istirahat, serta penggunaan obat-obatan, yang meliputi jenis obat yang digunakan, durasi konsumsi, dan waktu penggunaanya. Penting juga untuk mengetahui kapan perlu menurunkan tekanan darah dan kapan harus melakukan pengendalian tekanan darah (Supriyatno & Novitasari, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mengikuti senam sehat secara didominasi dengan pasien yang mengikuti senam secara rutin dalam 1 minggu sekali sebanyak 68,3% namun pasien yang dapat mengulangnya dan melakukan kegiatan senam atau olahraga dirumah sebesar 54,9%. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain yang turut mempengaruhi meningkatnya angka kejadian hipertensi, seperti kurangnya upaya pencegahan di masyarakat, seperti tidak belolahraga dan tidak mengonsumsi makanan sehat kondisi ini tentu dapat meningkatkan risiko terjadinya hipertensi (Firdaus et al., 2023).

Pada penjelasan diatas pendapat peneliti masyarakat mengikuti program pengobatan ini sudah berjalan dengan optimal, namun perlunya peningkatan keikutsertaan bagi penderita yang belum optimal, seperti melakukan penyuluhan dengan media yang menarik, melakukan kunjungan secara langsung kepada pasien, dengan membuat jadwal buku pedoman pengobatan agar terkontrol pengobatan dengan rutin. Pada setiap pasien hanya mengikuti beberapa kegiatan pelayanan saja seperti mengikuti cek tekanan darah namun tidak dilakukan setiap minggu, mengikuti kegiatan senam namun tidak dilakukan kembali setiap harinya, mengikuti pelayanan pengobatan namun tidak dilakukan rutin ketika obat tersebut habis dan tidak dimanfaatkan kembali dengan optimal ini mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan hipertensi.

Pengobatan Hipertensi Sesuai Standar

Pada hasil tabel 4 menunjukkan sebanyak 52 (63,4%) pasien hipertensi menerima pengobatan sesuai standar, sedangkan pasien hipertensi yang tidak sesuai menerima pengobatan sesuai standar yaitu sebanyak 30 (36,6%). Indikator dalam penilaian pengobatan

hipertensi sesuai standar mencakup: pemeriksaan dan pemantauan tekanan darah, edukasi mengenai perubahan gaya hidup (seperti diet seimbang, istirahat yang cukup, aktivitas fisik, dan manajemen stress), serta pengelolaan dengan obat-obatan (Kemenkes, 2018). Pada hasil penelitian yang menunjukkan pasien menerima cek tekanan darah sudah didominasi sesuai dengan standar sebanyak 75,6%, pasien yang dikunjungi rumahnya sebanyak 53,7%, dan pasien yang menerima pemantauan tekanan darah sebanyak 65,9%, dimana masih ada pasien yang belum menerima pemantauan tekanan darah agar selalu terkontrol dengan baik. Risiko terjadinya komplikasi seperti penyakit jantung bahkan stroke dua kali lipat lebih besar apabila tekanan darah sistolik meningkat > 20 mmHg dan tekanan darah diastolik meningkat > 10 mmHg jika terjadi peningkatan tekanan darah yang tidak terkontrol dan masih menjadi masalah utama dalam upaya penanganan hipertensi (Morika et al., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi menerima edukasi sudah sesuai dengan standar, seperti menerima edukasi terkait makanan yang dikonsumsi sebanyak 76,8%, menerima edukasi terkait aktivitas fisik sebanyak 79,3%, menerima edukasi terkait tentang istirahat dengan cukup sebanyak 80,5%, dan menerima edukasi tentang kelola stress sebanyak 75,6%. Pengelolaan edukasi yang dianjurkan Kemenkes pada pelayanan hipertensi seperti diet seimbang, melakukan istirahat yang cukup, aktivitas olahraga fisik dan manajemen stress, penderita hipertensi selalu diberikan panduan mengenai pola hidup sehat, terutama terkait diet yang seimbang dan bergizi. Mereka juga menerima informasi dan edukasi untuk rutin melakukan aktivitas olahraga fisik selama minimal 30 menit setiap hari, mendapatkan arahan mengenai pentingnya istirahat yang cukup, serta mendapatkan informasi tentang tata cara mengelola stress dengan baik (Kemenkes, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi sudah sesuai dalam menerima pengobatan farmakologis, seperti menerima obat sesuai sebanyak 79,3%, menerima obat dengan rutin sebanyak 78%, dan menerima informasi obat sebanyak 69,5%. Sehingga pasien hipertensi memahami dan mematuhi pengobatan yang diterima. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Rahmatullah 2020 menjelaskan bahwa memberikan informasi obat dan konseling dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya mengikuti petunjuk dan anjuran dalam mengonsumsi obat, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan hipertensi, menjaga tekanan darah tetap stabil, dan mencegah komplikasi (Rahmatullah et al., 2020). Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa dalam pelayanan hipertensi sudah sesuai pada standar, namun beberapa pasien belum mendapat pelayanan sesuai standar tersebut, dikarena pasien tersebut yang tidak rutin melakukan pengobatan langsung baik ke puskesmas atau posbindu, dimana pelayanan pengobatan tersebut berlangsung dilakukan, maka untuk mencapai sesuai standar perlunya pengelolaan hipertensi yang efektif memerlukan pendekatan yang dapat bekerja sama dan berkolaborasi antara pasien dan petugas layanan kesehatan, dengan fokus pada pengendalian tekanan darah, dan pencegahan komplikasi.

Hubungan Keikutsertaan Pasien Dalam Program Ngopi Maseh dengan Pengobatan Hipertensi Sesuai Standar

Berdasarkan hasil diperoleh nilai *p value* 0,006 yang dilakukan uji statistik dengan menunjukkan adanya hubungan antara keikutsertaan pasien dalam program inovasi ngopi maseh dengan pengobatan hipertensi sesuai standar di Puskesmas Way Halim Bandar Lampung Tahun 2024. Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Air Tiris tahun 2023 pada 23 responden yang rutin mengunjungi Posbindu PTM, namun mengalami hipertensi terdapat 14 (22,2%) orang. Sedangkan dari 40 responden yang tidak rutin mengunjungi Posbindu PTM dan mengalami pra-hipertensi terdapat 17 (27.0%). Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi peningkatan angka kejadian hipertensi termasuk kurangnya pencegahan seperti tidak belolahraga dan tidak mengonsumsi makanan sehat. kondisi ini tentu dapat

meningkatkan risiko terjadinya hipertensi (Firdaus et al., 2023). Sebagian penderita hipertensi tidak menyadari bahwa mereka mengalami kondisi tersebut atau tidak mendapatkan pengobatan. Salah satu penyebab tingginya prevalensi hipertensi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang ini. kurangnya ketiaaan penderita hipertensi untuk berobat secara rutin dan kurangnya kepatuhan penderita hipertensi untuk minum obat secara rutin. Upaya kesehatan yang dilakukan perlu beradaptasi dengan pola penyakit yang terdiri dari penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi. Deteksi awal penyakit, melakukan terapi sesuai standar, mencegah komplikasi merupakan peran puskesmas bersama sama Masyarakat (PKM Way Halim, 2022).

Upaya pencegahan dan pengendalian PTM, petugas kesehatan dapat mengelola penyakit tersebut agar tidak memburuk. Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk jenis pelayanan Penyakit Tidak Menular (PTM) berfungsi sebagai tolak ukur bagi puskesmas dalam memberikan layanan Kesehatan sesuai standar kepada penderita Diabetes Melitus dan Hipertensi. Jika seseorang terdeteksi memiliki PTM, petugas kesehatan dapat mengendalikan penyakit tersebut agar tidak semakin memburuk. Meskipun Diabetes Melitus dan Hipertensi tidak bisa sembuh sepenuhnya, keduanya dapat dikendalikan melalui berbagai langkah, seperti mengontrol tekanan darah, rutin mengonsumsi obat, menerapkan pola hidup sehat untuk penderita hipertensi dan kadar gula darah untuk penderita Diabetes Melitus. Pelayanan kesehatan untuk PTM disediakan di Puskesmas dan dilakukan secara rutin di Pos Pelayanan Terpadu (Posbindu) yang berada dalam puskesmas (Kemenkes, 2018).

Analisis peneliti dalam menerima pengobatan sesuai standar ditemukan bahwa terdapat pasien yang tidak optimal dalam mengikuti pengobatan serta pentingnya pemantauan kualitas layanan kesehatan dalam pelayanan pengobatan ini, dalam meningkatkan keikusertaan pasien perlunya dilakukan monitoring dan evaluasi dan membuat buku pengendalian pemantauan pengobatan kepada setiap pasien, memonitoring kunjungan pasien ke puskesmas maupun posbindu yang diselenggarakan, dalam pencapaian pengobatan sesuai standar perlu melakukan evaluasi atau penilaian kinerja tenaga kesehatan dan kepatuhan terhadap protokol pengobatan dengan menetapkan bahwa layanan diberikan sesuai standar yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Ada hubungan keikutsertaan pasien dalam program ngopi maseh dengan pengobatan hipertensi sesuai standar di Puskesmas Way Halim. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p value* 0,006, nilai OR 4,11 dengan demikian pasien yang tidak optimal dalam mengikuti program ngopi maseh 4,11 kali beresiko tidak menerima pengobatan sesuai standar, dibandingkan dengan pasien yang mengikuti program ngopi maseh dengan optimal.

Pelaksanaan program ini di puskesmas diakui sebagai langkah yang sangat positif dan efektif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Dilakukan dengan implementasi yang baik, dukungan petugas kesehatan, kader dan keterlibatan pasien serta dukungan keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan program ini, dalam meningkatkan keikutsertaan pasien hipertensi pentingnya melakukan pendekatan yang mencakup edukasi, akses layanan, monitoring, perubahan gaya hidup, dan mengajak dukungan dari masyarakat lainnya, keluarga pasien dan tokoh adat atau pemangku kepentingan disana. Agar dapat membantu mengurangi prevalensi hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada pembimbing dan penguji dalam membimbing saya menyelesaikan penelitian ini, ucapan terimakasih kepada pihak Puskesmas Way Halim dan

teman-teman semua, kepada kedua orang tua serta seluruh pihak yang memberi dukungan dan semangat selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Masnina, R. (2019). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda*.
- Dinkes Kota Lampung. (2022). *Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung 2022.pdf*.
- Fauzi, R., Efendi, R., & Mustakim, M. (2020). *Program Pengelolaan Penyakit Hipertensi Berbasis Masyarakat dengan Pendekatan Keluarga di Kelurahan Pondok Jaya, Tangerang Selatan*. Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i2.1931>
- Firdaus, M. rusdi, Harahap, D. A. H. D. A., & Yuristin, D. (2023). *Hubungan Kunjungan Pos Binaan Terpadu (Posbindu) Penyakit Tidak Menular Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Upt. Puskesmas Air Tiris*. Sehat : Jurnal Kesehatan Terpadu, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/sjkt.v2i1.6977>
- Hasanuddin, I., Zainab, Z., & Purnama, J. (2023). *Hubungan Pola Makan dan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Hipertensi*. Jurnal Ners, 7(2), 1659–1664. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.15962>
- Kemenkes. (2018). *Manajemen Program Pencegahan Dan Pengendalian Hipertensi*.
- Morika, H. D., Yurnike, M. W., & Saintika, S. S. (2016). *Hubungan Terapi Farmakologi Dan Konsumsi Garam Dalam Pencapaian Target Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang*. 7.
- Notoadmojo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhidayani, N., Unja, E. E., & Chrimilasari, L. andi. (2022). *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dalam Pelaksanaan Program Gesit Mandiri Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Takisung*. 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31964/jck.v10i2.261>
- Permenkes. (2019). Permenkes, 2019.
- PKM Way Halim. (2022). *Petunjuk Teknis Program Ngopi Maseh Tahun 2022*. Puskesmas Way Halim Bandar Lampung.
- Profil Way Halim,. (2023). *Profil Puskesmas Way Halim.pdf*.
- Putu Sudayasa, I., Bahtiar, A., Hartati, A., Arimaswati, A., Lantani, A. Z., Cecilia, N. P., & Alifariki, L. O. (2020). *The Relationship Consumption Patterns of Pokea Clams (Batisse Violaceavar. Celebensis, von Martens, 1897) and Lipids with Total Cholesterol Levels and Triglycerides in Patients with Hypertension*. Indian Journal of Public Health Research & Development, 11(2), 1626. <https://doi.org/10.37506/v11/i2/2020/ijphrd/195059>
- Rahmatullah, S. W., Nurrahma, I. M., & Syahrizal, A. (2020). *Pengaruh Pemberian Pelayanan Informasi Obat Dan Konseling Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Dengan Hipertensi Di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru*.
- Riskesdas. (2018). Prevalensi Hipertensi.
- Sari, N. L. P. D. Y., Rekawati, E., & Widyatuti, W. (2022). *Implementasi Program Keperawatan Komunitas “Langkah Mandiri” untuk Lansia Hipertensi*. JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat), 6(2), 325. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i2.8971>
- Supriyatn, T., & Novitasari, D. (2022). *Hubungan Perilaku Cerdik dengan Tekanan Darah Peserta Prolanis di Puskesmas Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. Viva Medika: Jurnal

Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan, 15(2), 31–47.
<https://doi.org/10.35960/vm.v15i2.879>

Wardana, O. A. K. (2019). *Hubungan Keikutsertaan Kegiatan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Puskesmas Kebonsari Surabaya.*

WHO. (2023). *Hypertension.* <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>